

BAB V
DANARTO SEBAGAI PEMBARU TRADISI PENULISAN
CERPEN INDONESIA MUTAKHIR

5.1 Pengantar

Pada bab IV kita telah dikemukakan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto secara semiotik. Dari hasil analisis itu terlihat bahwa cerpen-cerpen Danarto berbeda dengan cerpen-cerpen konvensional yang sering ditemui pada sebagian besar media massa. Menurut Teeuw (1989:199), itu merupakan suatu bentuk pembaruan yang dilakukan Danarto. Di mana sebenarnya letak pembaruan yang dilakukan oleh Danarto? Pada bab ini penulis mencoba mencari pembaruan yang dilakukan oleh Danarto dalam kedudukannya sebagai sastrawan Mutakhir dibandingkan dengan pembaruan-pembaruan sebelumnya.

Sebelum menginjak pada uraian tentang tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia, terlebih dulu akan diuraikan masalah kedudukan cerpen dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Hal ini penting mengingat cerpen Indonesia, berbeda dengan novel dan roman, tidak langsung dapat diterima oleh masyarakat sastra Indonesia. Setelah itu baru penulis menguraikan tradisi penulisan cerpen Indonesia mulai dari M. Kasim hingga penulis cerpen mutakhir seperti Fadli Rasyid. Pada periode M. Kasim hingga Angkatan '45 uraian didasarkan pada pendapat Ajip Rosidi, sedangkan pada

angkatan '66 hingga mutahir uraian didasarkan pada pendapat Teeuw, Idrus dan Wildan Yatim. Tentu penemuan para ahli ini tidak bisa diterima begitu saja karena beberapa orang ahli sastra lain banyak mempertanyakannya. Walaupun demikian, pengamatan mereka itu dapat dijadikan sebagai gambaran umum tentang tradisi penulisan cerpen Indonesia. Untuk melengkapinya, penulis mengambil pendapat dari para ahli lain di antaranya Teeuw, Jacob Sumarjo dan H.B.Yassin.

5.2 Kedudukan Cerpen dalam Sejarah Kesusastraan Indonesia

Di Indonesia, cerpen baru diakui sebagai suatu karya sastra setelah Perang Dunia kedua. Ajip Rosidi, 1982:10) menyatakan bahwa apabila oleh pengarang sebelum perang, bentuk cerpen hanya digunakan dan dianggap sebagai bentuk-samping saja daripada roman yang biasanya mesti ditulis seseorang sebelum ia diakui sebagai pengarang, maka oleh para pengarang sesudahnya, bentuk cerpen itu menduduki tempat utama dalam dunia Kesusastraan Indonesia.

Lima belas tahun sebelumnya orang baru disebut pengarang apabila dia telah mengarang sebuah roman. Armijn Pane misalnya sekalipun dia telah mengarang cerpen, kritik dan esei sastra, namun dia lebih dikenal sebagai pengarang novel *Belenggu* daripada sebagai pengarang cerpen *Kisah Manusia*. Demikian halnya dengan Sutan Takdir Alisyahbana yang dikenal lewat roman-romannya sekalipun dia telah mengarang cerpen.

Setelah masa itu kemudian dunia berbalik dan pandangan para pengamat sastra berubah. Roman bukan merupakan suatu bentuk pernyataan diakuinya seseorang sebagai pengarang.

Beberapa pengarang banyak yang dikenal karena cerpen-cerpennya. Riyono Pratikno, Nugroho Notosusanto, Subagio Sastrowardoyo, Sukanto S.A., M. Alwi Dahlan, Nh. Dini, Mahbub Djunaedi, Bokor Hutasuhut, Terbit Sembiring, Abas Kartadinata, Darius Marpaung, Amyus Nn., Trisnoyuwono, A.A. Navis, Sarosi, Yusach Ananda dan lain-lain adalah nama-nama yang pertama-tama dan terutama dikenal sebagai penulis cerpen.

Di samping itu, adalah hal yang biasa pula kalau seorang pengarang di samping menulis novel atau roman, terutama juga menulis cerpen. Akhdiat K. Miharja misalnya di samping terkenal sebagai pengarang roman *Atheis*, juga banyak menulis cerpen. Begitu pula Mochtar Lubis, di samping dikenal sebagai pengarang novela *Tak Ada Esok* dan *Jalan Tak Ada Ujung*, juga banyak menulis cerpen di antaranya dua buah kumpulan cerpennya *Si Jamal* dan *Cerita-cerita Lain dan Perempuan*.

Kedudukan cerpen seperti itu dikarenakan bahwa lewat cerpen banyak segi-segi kehidupan yang dapat digali. Tema-tema karangan setelah Perang Dunia kedua tidak hanya menyiasati lelucon-lelucon saja tetapi dengan tajam menyoroti setiap sudut bidang kehidupan yang luas ini. Dalam cerpen-cerpen Abas Kartadinata, Sarosi dan Sugiarta Sriwibawa dapat dijumpai usaha untuk mengungkap hakikat hidup di balik yang serba nyata ini.

Keberanian menyelidiki hidup ini dilakukan secara mendasar, yang tidak hanya terbatas pada semata-mata pada

soal-soal "cabul" saja, melainkan meluas hampir ke dalam segala bidang bahkan sudut kehidupan manusia, ke segi-segi terpencil daerah pergaulan masyarakat Indonesia. Mereka bercerita tentang tukang becak dan tentang menteri, tentang tukang es, tentang guru dan tentang koruptor, tentang prajurit dan tentang penakut, tentang penghianat dan tentang pahlawan. Begitu pula yang menjadi latar belakang cerita mereka boleh dikatakan hampir seluruh bidang kehidupan manusia Indonesia: kota besar dengan segala kesibukan, desa dengan penderitaan rakyatnya, masyarakat ketentaraan yang penuh kejantanan, masyarakat penerbangan, masyarakat gelap tukang judi atau adu ayam, buruh, petani dan sebagainya.

Momen yang sangat penting dalam perubahan kedudukan cerpen ini adalah penerbitan majalah khusus cerpen (Rosidi, 1982:10; Jassin, 1982:3). Pencetus pertama adalah Chairil Anwar, namun pemikirannya tidak sampai terwujud karena kematian telah lebih dulu merenggutnya. Pada tahun 1953 terbit majalah *Kisah* dengan redaktur pertama-tama M. Belfas, kemudian ditambah pula oleh Idrus dan H.B. Jassin. Dan yang patut dicatat pula ialah direktornya: Sudjati S.A. Sekalipun majalah *Kisah* mengingkari maksud semula untuk menerbitkan cerpen saja, namun lewat majalah ini cerpen menemukan bumi yang subur di Indonesia.

Pada tahun 1955 terbit pula majalah bulanan cerpen *Prosa*. Majalah ini hanya mengalami masa penerbitan empat kali saja, karena kebuntuan masalah materi dan isi. Beberapa bulan setelah *Kisah* mati, terbitlah *Tjerita* yang juga

merupakan "majalah bulanan yang ingin memberikan sumbangan kepada pengembangan cerita-cerita Indonesia "di bawah pimpinan Nugroho Notosusanto. Meski majalah ini lebih tipis daripada *Kisah*, namun dalam nilai ia memperlihatkan perkembangan yang makin baik. Tetapi, *Tjerita* pun tidak panjang usianya. Maka untuk beberapa lama, tidak ada suatu majalah cerpen yang berpretensi sastra terbit. Namun, atas usaha para pecinta dan desakan para peminat akhirnya terbitlah *Sastra* yang merupakan reinkarnasi *Kisah*, bukan saja karena persamaan pengasuhnya (Drs. H.B. dan M. Balfas), tetapi juga karena persamaan isinya. Meski mengutamakan cerpen, *Sastra* menyediakan diri untuk menampung tulisan-tulisan dan buah tangan yang meliputi segala bidang kegiatan sastra, seperti puisi, esei, kritik, terjemahan dan lain-lain. Seperti juga *Kisah*, *Sastra* menyediakan hadiah untuk para penyumbang yang dianggap telah memberikan buah tangan terbaik setiap tahun.

Dengan terbitnya berbagai majalah cerpen, maka pada waktu itu banyak pengarang muda yang bermunculan. Pada masa itu keadaan dan suasana *sastra majalah* (seperti diistilahkan oleh Nugroho Notosusanto) tidak menguntungkan bagi mereka yang menulis roman atau novel. Kecenderungan lebih banyak orang menulis cerpen tidak terlepas dari perkembangan zaman. Menurut Damono (1983:58) penulisan cerpen sesuai dengan perkembangan zaman modern yang menuntut mobilitas yang tinggi. Membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang banyak yang akan menghambat waktu untuk pekerjaan pokok.

5.3 Tradisi dan Pembaruan Cerpen Indonesia

Hingga kini tradisi cerpen Indonesia tidak diketahui asal-usulnya yang jelas sehingga tiap usaha pembaruan tidak memiliki titik tolak yang tegas dan terarah. Hal ini berbeda dengan negara seperti Amerika dan Rusia yang memiliki Poe dan Gogol sebagai Bapak mereka yang akan menandai, mempengaruhi serta menimbulkan reaksi terhadap penulis-penulis cerita pendek sesudahnya (Rosidi, 1982:10; Sumarjo, 1982:27)

Pencetus pertama untuk menyelidiki tradisi dan pembaruan cerpen Indonesia adalah Ajip Rosidi. Tidak kurang dari 21 orang pengarang cerita pendek yang dibicarakan oleh Ajip, dimulai dari Muhammad Kasim yang dianggapnya sebagai pembuka jalan dalam penulisan cerita pendek, sampai kepada Soekanto, pengarang sebaya Ajip sendiri.

H.B. Jassin (1985:48) mempermasalahkan definisi cerpen yang dikemukakan oleh Ajip yang menurutnya berasal dari Allan Poe. Definisi yang dimaksud adalah "Dalam cerita pendek semuanya mesti dipusatkan pada suatu ide pusat. Tak diberi kemungkinan munculnya ide-ide baru, yang samping atau anak samping, apa pula yang pokok"). Dengan demikian, menurut Jassin, Ajip agaknya tidak memberi kesempatan pada cerita pendek yang mempunyai plot lepas atau sekedar cerita pendek lukisan. Akan tetapi, lanjut Jassin, dalam prakteknya Ajip tetap saja membahas cerita-cerita pendek Idrus, Balfas, Ardan dan lain-lain yang tidak memenuhi syarat Poe tersebut. Menurut Jassin, hal ini karena dalam sastra Indonesia cerita pendek meliputi cerita yang punya plot organis, plot lepas,

sekadar lukisan, bahkan fragmen sesuatu roman "yang sedang disiapkan".

Terlepas dari kritik Jassin tersebut, usaha Ajip Rosidi kiranya tetap relevan dalam rangka mencari tradisi cerpen Indonesia. Sebagaimana telah penulis sebutkan tentang pengelompokan angkatan di atas, pengelompokan angkatan sebelum Pujangga Baru hingga Angkatan '45 didasarkan pada pendapat Ajip Rosidi, sedangkan angkatan '66 hingga angkatan mutakhir didasarkan pada pendapat Teeuw, Idrus dan Wildan Yatim. Akan tetapi, pengelompokan yang dikemukakan oleh mereka masih tumpang tindih sehingga ada satu nama yang dimasukkan ke dalam dua angkatan. Dalam kaitan ini, pendapat Jacob Sumardjo (1982:31-32) dapat dijadikan pengantar yang memberikan kerangka bagi pendapat-pendapat tersebut.

Jacob Sumardjo dalam sebuah tulisannya (Sumardjo, 1982:31-32) mengemukakan bahwa tradisi penulisan cerpen Indonesia tumbuh dari tiga jenis model penulisan cerpen. Ketiga model penulisan cerpen tersebut adalah (1) yang berorientasi pada cerita rakyat (seperti dipelopori oleh Muhammad Kasim dan Suman Hs.), (2) yang berorientasi pada persoalan sosial sezaman (seperti dipelopori oleh Hamka dan Idrus), dan (3) yang berorientasi pada gagasan filosofis dan psikologi manusia (seperti yang dipelopori oleh Armijn Pane. Sumardjo selanjutnya menambahkan bahwa ketiga model ini tidak bernasib sama pada berbagai periode sejarah cerpen Indonesia. Model yang berorientasi gagasan filosofis dan psikologi manusia, misalnya, setelah masa Armijn Pane tidak

dilanjutkan; tradisi ini baru bangkit lagi pada masa kontemporer.

5.3.1 Periode Sebelum Perang Dunia Kedua

Menurut Ayip Rosidi (1983:10) cerita pendek Indonesia mulai diperkenalkan oleh M. Kasim dan Suman Hs. Mereka banyak dipengaruhi oleh kesusastaan lisan yang terdapat di seluruh daerah di Indonesia semacam cerita penglipur lara yang lucu-lucu. Cerita itu biasanya pendek-pendek dan tidak ada maksud lain kecuali berlelucon mengajak pendengarnya tertawa. Dalam kesusastaan lisan itu dikenal beberapa orang tokoh utama di antaranya Si Kabayan dari daerah Sunda yang memiliki tabiat kadang-kadang sebagai seorang yang sangat bodoh, tetapi kadang-kadang pula ia adalah seorang yang sangat cerdas, sehingga mertuanya, kiai, dan orang-orang lain dapat ditipunya. Selain Si Kabayan, di daerah lain ada pula tokoh Joko Dolog yang juga sangat bodoh; di daerah lain lagi terdapat tokoh Lebai Malang yang selalu terhindar dari sumber rejeki meski rejeki itu sudah ada dalam mulutnya.

Pendapat Rosidi ini mendapat kritik dari H.B. Jassin (1985:147) yang berpendapat bahwa cerita pendek merupakan bentuk sastra yang begitu saja datang dari Barat dan dapat tanah yang subur dalam suasana ketegangan revolusi. Pendapat yang kiranya mengatasi kedua pendapat tersebut datang dari Jacob Sumardjo (1983:31) yang menyatakan bahwa pada masa awal kelahirannya, cerita pendek Indonesia bersumber dari cerita rakyat, khususnya kisah-kisah pelipur lara yang terdapat pada berbagai suku bangsa di Indonesia. Akan teta-

pi, lanjut Jacob, pada perkembangan berikutnya ketika terjadi kontak yang intensif dengan kesusastraan dunia, sumber penulisan cerpen itu beralih ke Barat.

Sebenarnya Ajip Rosidi sendiri (1983:15) mengakui bahwa cerita-cerita lucu itu tidak hanya lahir tanpa makna. Cerita-cerita lucu itu tentu tidak lahir hanya untuk berkelakar semata, melainkan lahir sebagai suatu sikap hidup. Dalam tingkah laku Si Kabayan jelas bagaimana sang pujangga tak dikenal pertama-tama menciptakan rangkaian dongeng-dongeng lucu itu memandang hidup, kehidupan, manusia, kemanusiaan dan dirinya sendiri. "Manusia yang bisa hidup dan dunia selengkapnyanya ini bukan sebagai apa-apa, melainkan sebagai tempat bermain dan berlelucon belaka," demikian disiratkan oleh Sang Pujangga yang mencipta rangkaian dongeng Si Kabayan. "Manusia tak bisa berbuat apa-apa, apabila sang takdir sudah menentukan jalan hidupnya," demikian pula disiratkan oleh Sang Pujangga yang mencipta rangkaian dongeng Si Lebai Malang.

Berdasarkan pemikiran bahwa tidak mungkin cerpen lahir tanpa kondisi yang mendukung, selanjutnya Ajip Rosidi (1983:12) mengemukakan bahwa dongeng-dongeng lucu seperti itu boleh dikatakan digemari hampir oleh semua suku bangsa di Indonesia. Hampir semua suku bangsa mempunyai tokoh yang tetap untuk cerita-cerita lucunya. Hampir semua suku bangsa menunjukkan kegemaran dan kesukaan terhadap dongeng-dongeng yang lucu-lucu, yang seolah-olah cuma mengajak para pendengarnya tertawa, melupakan kesukaran dan penderitaan hidup

sehari-hari. Jadi, cerita itu menjadi semacam cerita penglipur lara.

Barangkali karena kenyataan itu pulalah, maka tatkala M. Kasim pertama-tama menulis cerita-cerita yang pendek-pendek untuk *Panji Pustaka*, cerita-cerita lucu yang ditulisnya. Ia agaknya mengetahui bahwa bangsanya menyukai cerita-cerita lucu, maka dengan cerita-ceritanya M. Kasim mengajak orang untuk tertawa. Cerita-cerita lucu itu kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh Balai Pustaka di bawah judul *Teman Duduk*. M. Kasim terutama menggali bahan untuk cerita-ceritanya itu dari cerita-cerita yang hidup dari mulut ke mulut dalam hidup sehari-hari. Kadang-kadang ia pun menulis cerita baru dengan bahan lama, kadang-kadang pula cerita-cerita yang sama sekali yang sama sekali baru ditukiknya dari pergaulannya sehari-hari.

Begitu pula Suman Hs tidak mempunyai banyak perbedaan dengan M. Kasim meskipun dalam gaya, Suman menunjukkan kemahiran dan keindahan yang jauh melebihi M. Kasim. Masyarakat yang digauli Suman pun jauh lebih beragam dan luas daripada masyarakat di mana M. Kasim hidup, maka dalam menangguk bahan-bahan untuk ceritanya pun, Suman lebih leluasa dan lebih beragam pula.

Pada awal pertumbuhan tradisi cerpen Indonesia itu, menurut Ajip Rosidi, dapat diduga bahwa baik Kasim maupun Suman tatkala menulis cerita-ceritanya itu tidak begitu sadar bahwa dirinya mengarang untuk penciptaan kesusastaan. Yang mendorong M. Kasim dan Suman Hs menulis lebih banyak

kehendak serta keinginan berlelucon yang begitu saja mengajak para pembaca tertawa, daripada mengajak para pembaca secara sadar menukik ke dasar hidup dan penghidupan manusia dan masyarakatnya.

5.3.2 *Periode Pujangga Baru*

Pada masa Pujangga Baru para pengarang menyadari tugasnya sebagai pembina Kesusastraan Indonesia Modern, terutama yang berkumpul sekitar lingkungan majalah kebudayaan *Pujangga Baru* yang memberi arah dan haluan yang sadar dalam menentukan kebudayaan Indonesia Baru. Akan tetapi, oleh mereka menulis cerpen masih belum dianggap pekerjaan kesusastraan yang penting, apalagi yang paling penting. Pada masa itu, romanlah yang terutama menentukan kedudukan seseorang dalam lingkungan kesusastraan.

Walaupun demikian, di antara para pengarang Pujangga Baru ada juga yang harus dicatat sebagai penulis cerpen, yaitu Armijn Pane yang menulis kumpulan cerpen *Kisah Antara Manusia*. Lewat cerpen tersebut terbukti bahwa cerpen tidak hanya mampu dipergunakan untuk melucu tetapi juga mampu dipergunakan untuk mengutarakan kehidupan, keharuan, dan kesedihan manusia secara sastra. Dalam cerpen "Barang Tiada Berharga" Armijn Pane berhasil bukan saja dalam melukiskan suasana malaise yang menimpa seluruh bidang penghidupan dunia, tetapi juga sangat indah melukiskan kemelut kehidupan manusia yang kehilangan pegangan dan kepercayaan di luar dan di dalam dirinya sendiri.

Teeuw (1978:119) menegaskan bahwa karya Armijn Pane

sebagai merupakan suatu perangkai antara kesusastraan sebelum perang dan sesudah perang, salah seorang di antara sejumlah kecil pengarang yang sebenarnya terus-menerus menghasilkan tulisan kreatif sepanjang jangka waktu yang mencakup sebagian daripada kedua zaman itu. Akan tetapi bukan keadaan luar ini saja yang menjadikan dia seorang tokoh zaman peralihan. Baik dari segi kerohanian, maupun dari segi bentuk dialah tokoh yang paling modern di kalangan Pujangga Baru, seorang pelopor kegiatan sastra yang meletus pada zaman revolusi. Baik dari segi umur maupun dari segi latar belakangnya dia seorang Pujangga Baru: tiga tahun lebih muda dari kakaknya Sanusi, tiga tahun lebih tua dari Amir Hamzah, dia dilahirkan tahun 1908, seumur dengan Takdir Alisyahbana.

Armijn Pane memasuki beberapa sekolah yang berbahasa pengantar Belanda, dan walaupun mengalami pengaruh yang sama seperti kakaknya, namun pandangannya lebih cenderung ke arah Barat. Demikian pula, bahasanya tidak begitu dikuasai *kata-kata nan indah* seperti halnya dengan sebagian besar teman penulis yang sezaman. Bukan saja dari segi teori dia insaf bahwa pada dasarnya bahasa Indonesia seharusnya berbeda dari bahasa Melayu, akan tetapi dia juga menjadikan bahasa Indonesia yang digunakannya berbeda dari bahasa Melayu; sehingga bahasanya kadang-kadang dikritik sebagai 'Bahasa Belanda dengan kata-kata Melayu', yang tidak dapat dipahami oleh orang yang tahu berbahasa Melayu tetapi tidak tahu berbahasa Belanda. Dia mencoba menggunakan bahasa sehari-hari dalam

membicarakan manusia sehari-hari, dan dengan demikian karyanya secara jelas merupakan prakata bagi penulis sesudah perang. Dia terutama menarik sebagai penulis prosa.

Hal senada dikemukakan juga oleh H.B. Yassin (1985:131) mengulas kelebihan Armijn Pane sebagai pengarang. Menurut Jassin, lukisan Armijn Pane "penuh atmosfer, getaran cahaya yang kabur membius". Pada karyanya kita tidak melihat "sorotan lampu yang keras memancar, atau irisan pisau yang tajam membedah, apalagi tikaman yang mematikan. Gayanya lembut membelai". Gaya bahasa ini menurut Jassin sangat berbeda dengan gaya bahasa Chairil Anwar yang "mengiris menulang sumsum".

5.3.3 Angkatan '45

Pada masa pendudukan Jepang muncul cerpenis Idrus yang menulis lukisan-lukisan yang tajam tentang kesengsaraan rakyat Indonesia di bawah tindasan Jepang secara berani, terus terang dan hanya segi-segi yang buruk dan mengecewakan saja. Karena pada masa pendudukan itu orang tidak boleh mengeluarkan pendapatnya kalau tidak disetujui oleh badan sendor, maka karangan-karangan Idrus itu baru diumumkan tatkala Jepang sudah bertekuk lutut dan pemerintah Indonesia sudah berdiri. Karangan-karangan itu diperkenalkan dan dikenal sebagai *Corat-coret di Bawah Tanah*. Dalam rangkaian itu, Idrus memperkenalkan aliran kesederhanaan baru dalam Kesusastraan Indonesia. Dan ternyata aliran ini mendapat banyak penganut di Indonesia, bahkan menjadi mode.

Karangan Idrus adalah pemberotakan seorang borjois

terhadap keadaan sekeliling (Rosidi, 1983). Mulai saat itu orang mengerti bahwa untuk menjadi pengarang, seseorang tidak usah memulai sebuah roman, tak usah pula bahasanya indah-indah banyak berliku-liku, berbunga-bunga kata tak perlu pula tentang kerajaan-kerajaan ajaib atau percintaan suci tapi juga bisa tentang taikebo dan tukang kacang yang bodoh.

Dia untuk pertama kali dengan jelas sekali memperlihatkan pemisahan antara prosa zaman revolusi dengan prosa Pujangga Baru (Teeuw, 1978:217-218). Dia memilih kenyataan yang kejam, kasar, hal-hal yang menyinggung dan kata-kata yang dikemukakannya kepada para pembaca dengan cara yang agak menantang. Sifat terus terang merupakan norma dan nilai karangan prosanya. Pemodernan ini, yang dinyatakan bukan saja dalam hal isi dan pemilihan kata, tetapi juga dalam hal gaya dan penggunaan bahasa, merupakan sesuatu revolusioner sifatnya jika dibandingkan dengan roman-roman Balai Pustaka. Sebagai pengganti kalimat yang panjang, yang diindah-indahkan dan rapi susunannya, kita dapati pula kalimat yang pendek bersahaja, dengan kecenderungan terhadap pembentukan kalimat nominal. Komentar serupa dikemukakan oleh Jassin (1985:46) yang menyatakan bahwa corak karangan Idrus bersifat satire, dipengaruhi oleh Evanov dan Ehrenburg. Menurutnya, kekuatan Idrus terletak pada lukisan corat-coret yang tidak perlu logika terlalu panjang dan ilmu jiwa berbelit-belit. Model penulisan gaya Idrus ini banyak diikuti oleh para pengarang berikutnya.

Pengarang yang paling penting dalam peulisan prosa sesudah Idrus adalah **Pramoedya Ananta Toer**. Ia adalah orang yang tidak puas dengan keadaan dan nasib manusia yang sering ada di luar kemampuan manusia sendiri. Untuk itu ia mengucurkan air matanya, menandakan kesedihan dan kedudukan yang lahir karena kasihnya kepada sesama manusia. Dalam cerita-ceritanya, Pramoedya Ananta Toer banyak melukiskan kesengsaraan, penderitaan, kebodohan dan kesia-siaan manusia. Tetapi, berlainan dengan Idrus, ia tidak tega menertawakan atau mengejek segalanya itu, melainkan ia meratapinya dengan hati yang penuh peri-kemanusiaan.

Mochtar Lubis juga seorang yang sangat cinta kepada manusia dan kemanusiaan, meski kadang-kadang ia berlaku sebagai seorang penonton saja: sesuai dengan pekerjaannya sebagai wartawan. Namun, berkat kedudukannya sebagai wartawan pulalah, maka ia ia banyak mempunyai pergaulan yang luas - pergaulan mana memberi banyak bahan renungan dan tulisan buat dia. Tetapi, merenung boleh dikatakan ia tidak sempat. Namun tilikannya yang tajam, segera melihat bagaimana orang-orang mempergunakan kesempatan: menangguk ai air keruh; manusia yang dalam peperangan dan perjuangan bangsanya, semat-mata memikirkan kepentingan dirinya saja. Dengan tajam, Mochtar melukiskan dan menyindir orang-orang yang hanya melihat keuntungan diri sendiri belakan itu dalam tokoh si Jamal, sebagai suatu macam perwatakan dari manusia Indonesia selama dan sesudah perjuangan bangsa Indonesia dengan Belanda. Tetapi juga, ia melihat watak-watak seperti

itu di lain-lain negeri: Doc Sung di Korea yang hanya memimpikan keuntungan-keuntungan dirinya sendiri daripada keuntungan bangsanya sendiri.

Pengarang lain yang dibicarakan Ajip Rosidi adalah sebagai berikut.

Achdiat K. Miharja yang dalam romannya *Atheis* melukiskan kemelut kepercayaan manusia Indonesia yang mesti memilih dalam gelanggang perbenturan antara a- dengan theisme, antara percaya dan tidak dalam cerpen-cerpennya banyak melukiskan kehidupan "kelas baru" yang terdiri dari mereka yang beruntung bisa menangkup di air keruh pula. Dengan nada yang menyindir, Achdiat melukiskan para borjuis baru itu yang dipertentangkan dengan kesengsaraan rakyat jelata yang menjadi korban dari segala keserakahan dan angkara murka orang-orang yang tak bertanggung jawab itu.

Trisno Sumarjo lebih terkenal sebagai penerjemah kesusastraan dunia dan boleh diktakan satu-satunya yang dengan tertur menerjemahkan hasil sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia. Ia bermaksud hendak menerjemahkan semua hasil karya William Shakespeare. Hingga sekarang sudah terbit terjemahan drama-dramanya: *Hmalet*, *Macbeth*, *Romeo dan Julia*, *Saudagar Venezia*, *Impian di Tengah Musim*, *Prahara*, *Manasuka*, dll.

Cerpennya "Narcisus" melukiskan jiwa seorang gadis yang terlalu memuja-mengagumi kecantikannya sendiri, merupakan sebuah mutiara yang cemerlang di antara cerpen-cerpen lainnya yang tidak istimewa dalam kumpulan cerpen tersebut.

Telah terbit pula *Rumah Raya* (1957) memuat dua buah novela "Rumah Raya" dan "Pak Imam Intelek Istimewa", sebuah kumpulan cepen *Daun Kering* (1963), merupakan kumpulan cerpen-cerpennya yang terakhir.

Riyono Pratikto pengarang muda yang pernah menjadi tumpuan tempat orang menggantungkan harapan. Ia memperkenalkan diri sebagai orang yang mempunyai fantasi yang amat kaya dan pintar, pula membangun suasana dramatis dalam karangan-karangannya. Lancar pula caranya bercerita. Kekayaan fantasinya dibuktikan oleh seri dongeng modernnya, yang walaupun ada yang terlalu murah dan hanya mencari sensasi saja, namun tak kurang yang mempunyai kasadaran sastra yang tinggi dan murni. Kelancarannya bercerita dibuktikan dengan produktivitas karangannya yang terus menerus mengalir membanjiri masyarakat.

Tetapi lama kelamaan, harapan yang pernah digantungkan padanya itu pudar sendiri; orang kecewa, karena dalam produksi yang berlebih-lebihan, Riyono lebih menunjukkan dirinya sebagai seorang pabrikan daripada seorang sastrawan.

Pengarang-pengarang lain yang selanjutnya dibicarakan dalam karangan Ajip Rosidi di atas dalam periodisasi H.B. Jassin termasuk Angkatan '66. Walaupun demikian, mereka masih berada dalam tradisi penulisan yang dipelopori oleh Idrs.

S.M. Ardan terutama dikenal sebagai pengarang cerpen yang mempergunakan logat Jakarta dalam percakapan antara para pelakunya. Hal ini dilantarkan oleh kenyataan, bahwa para

pelaku itu kebanyakan hidup dan berakar pada masyarakat Jakarta lapisan paling rendah: pengemis, pelacur, penjudi, tukang es, tukang sayur, tukang beca, buruh mingguan, tukang warung dan sebagainya. Keinginan untuk mencapai plastisita yang jernih-bening menyebabkan Ardan mnempergunakan perca- kapan-percakapan Jakarta. Dan yang sesungguhnya menonjol dalam cerpen-cerpen Ardan adalah lukisan masyarakat Jakarta yang sangat dikenal dan dicintainya. Keinginan itu kadang-kadang menyebabkan ia hanya sampai pada catatan atau sketsa saja. Tetapi dalam cerpennya "Mulutnya Komat-kamit" ia telah keluar dengan suatu ide yang matang dan pengerjaan yang lebih selesai pula: kejujuran hanya bisa bening bersih terdapat pada orang yang tak waras pikiran saja.

Sukanto S.A. juga dalam banyak cerpennya melukiskan penghidupan di bawah-bawah gerbong yang gelap di Senen Lama, di dunia "daerah hitam" tempat para pelacur, seperti juga Ardan. Tetapi berlainan dengan Ardan yang terutama menulis didorong oleh keinginan buat melukiskan suasana tersebut, Soekanto terutama menghadapkan kenyataan itu kepada suara batinnya sendiri yang tidak bisa dibohonginya. Segala persoalan orang lain dijadikannya persoalan dirinya sendiri dan kemudian ia mencoba menempatkan dirina di posisi orang lain itu. Dan kejujuran yang dengan spontan meletus-meledak itulah yang terutama menarik dalam cerpen-cerpennya. Kesepi-an hidupnya menyebabkan ia gentayangan mencari pegangan untuk berteman, walau hanya dengan anak-anak kecil saja. Ia adalah lambang anak Indonesia yang tumbuh dalam kekacauan

mencari pegangan di lorong-lorong pelacuran yang menimbulkan persoalan dalam dirinya, diri yang sudah menerima acuan-acuan masyarakat normal yang bahkan mengutuknya.

M. Alwi Dahlan adalah seorang humoris yang tatkala melihat keadaan masyarakat yang mengecewakan, tidak menggerutu atau menyumpah-mengutuki kalang-kabutan, tetapi tertawa riang karena merasa melihat lelucon. Kadang-kadang terasa nada-nada hendak menyindir, tetapi sindiran-sindiran itu tenggelam dalam suara tawa yang jernih bening.

Beberapa buah cerpennya yang secara tajam dan tandas menertawakan perbuatan-perbuatan manusia Indonesia pada zaman mana dia hidup: "Haus mencari pembangunan," "Statemen politik No. 000" "Pengarang muda cerita Pendek'" dan beberapa lagi yang lain. Ada terasa sindiran, tetapi menurut hemat saya cerpencerpen itu timbul dari kehendak berkelakar yang jernih, ingin tertawa puas dalam hidup dan melihat kehidupan.

Muhammad Ali lebih terkeanal sebagai penyair, kendati ia pun ada menulis cerpen dan sandiwara bahkan novela. Sajak-sajak, cerpen dan sebuah sandiwara radionya diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Hitama Atas Putih* (1958). Seperti disarankan judulnya dalam buah tangannya itu Muhammad Ali melukiskan kepincangan-kepincangan sosial masyarakat Indonesia. Cerpen-cerpennya emlukiskan manusia-manusia yang terjepit, sehingga terpaksa ada yang menjual anaknya. Kumpulan cerpen yang lainnya: *Kubur Tak Bertanda* (1955), *Perjanjian dengan Setan* (1954) dll..pa

Yusach Ananda cenderung untuk terutama melukiskan kampung halaman yang dicintainya, nun suatu kota kecil di pelosok pulau Kalimantan. Suasana cerpen-cerpennya selalu murung, penuh kesayuan, penuh kenangan dan kecintaan kepada kampungnya yang sunyi. Yusach sebenarnya dekat dengan Ardan, kedua-duanya hendak, melukiskan kehidupan masyarakat di mana mereka hidup. Namun manusia-manusialah yang dilukiskannya. Sedangkan Yusach sering baru sampai pada lukisan suasana saja. Padahal sastra terutama menuntut pengungkapan manusia.

Nugroho Notosusanto terutama seorang pemikir. Dalam cerpen-cerpennya ia secara sadar melukiskan pengorbanan manusia Indonesia masa kini untuk kehidupan manusia Indonesia masa yang akan datang. Dari setiap tragika yang mengempedu, selalu terdapat harapan untuk kehidupan indah masa depan. Dalam cerpen-cerpennya, tak kita jumpai kesia-siaan. Semuanya mempunyai arti dalam hubungan membangun masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Abas Kartadinata dalam cerpen-cerpennya menunjukkan perhatian yang mendalam dan penuh kesungguhan terhadap masalah sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Untuk mencapai analisis mendasar-j jiwa ia menggunakan penyelaman kepada hidup yang gada dibalik yang serba nyata dan mengembara dalam dunia roh. Dengan demikian ia bisa meninjau kehidupan dan manusia secara lebih jernih dan menyeluruh. Cerpen-cerpen "Tidak Bernama" "Kemenangan Ibuku", "Catut" dan lain-lain adalah usaha dalam mendekati hakikat hidup melalui persoalan masyarakat yang luas dan mendalam.

Subagio Sastrowardoyo yang meski mula-mula hanya keluar sebagai penulis cerpen saja, tetapi kemudian esei-eseinya menunjukkan ketajaman membedah yang mendalam dalam usaha mencari jalan-keluar dari kegelapan yang memekat. Cerpen-cerpennya juga menunjukkan ketajaman pembedahannya; ia menyelami hakikat Ada dan Tidak Ada. Cerpennya "Perawan Tua" adalah sepotong prosa yang indah yang merupakan lukisan situasi kejiwaan yang relatif paling baik pernah ditulis orang Indonesia. Ia tidak hanya merupakan lukisan, tetapi sebuah analisis yang tandas ke dasar jiwa.

Amyus Nn. dalam cerpen-cerpennya sangat sendu dan halus, secara halus pula ia melukiskan hubungan antar manusia dalam kesatuan masyarakat dan bangsa. Dalam cerpennya "Pantai menghilang" secara indah sekali Amyus berhasil melukiskan kekecewaan dan penyesalan seorang wanita yang halus yang secara sadar menjatuhkan ujian orang yang dicintainya sepenuh hati, lantaran ia tidak ingin melihat kekasihnya diejek dan dihina teman-teman sekapal.

Terbit Sembiring, dengan beberapa cerpen saja telah menunjukkan diri sebagai seorang penggali bidang-bidang gelap jiwa manusia yang penuh histeri, hubungan kelamin yang aneh, tidak wajar. Harapan manusia yang menjadi kekecewaan menyebabkan manusia kehilangan pegangan. Tapi juga kepuasan kebendaan menyebabkan orang bingung dan kehilangan pegangan pula. Melalui kehidupan kota yang penuh perjuangan sengit, ia sering melukiskan manusia-manusia yang memimpikan kehidupan desa tenang, namun menyehatkan tubuh dan jiwa. Dalam

cerpennya "Keputusan di Pagi Hari" dan "Kungkungan", ia melukiskan perhubungan lelaki dan perempuan yang penuh misteri, namun diikat oleh suatu pertautan cinta yang teramat gaib.

Trisnoyuwono terutama menjadi terkenal oleh cerpen-cerpennya yang melukiskan kehidupan tantara dan keadaan sewaktu revolusi. Cerpen-cerpen Trisnoyuwono, secara langsung dia gali dari pengalaman hidupnya yang benar-benar dia alami oleh seluruh tubuh dan jiwanya. Dalam kelangsungan itu, ia telah berhasil bukan saja memindahkan suasana yang dia ceritakan, tetapi juga memeraskeharuan kita lantaran kesederhanaan, kewajaran dan kejujurannya: hubungan antara manusia yang hanya ditautkan oleh selebar benang perikemanusiaan yang sudah hilang harga di dunia yang mempercayai bahwa hanya kekerasanlah yang boleh bicara dan menyuruh orang bicara.

Suwarsih Djojopuspito, menulis *Tujuh cerita pendek* dan *Empat serangkai*; terutama berkat kumpulan cerpennya yang kedualah maka ia berhak menuntut tempat dalam dunia Kesusasteraan Indonesia.

N.h. Dini, *Dua Dunia* merupakan kumpulan cerpennya yang pertama. Dalam kumpulannya yang pertama itu Dini untuk sebagian besar telah berhasil menyatakan diri sebagai seorang wanita yang mau mengatasi "dua dunia" yang terpisah: dunia wanita dan dunia laki-laki. Ia pun telah menunjukkan diri sebagai seorang pengamat masyarakat yang menembus tirai-tirai jendela atau pintu masuk ke dalam penghidupan

yang benar dan wajar, penuh dengan kemelaratan dan kemak-siatan, kepahitan dan kekecewaan. Kedudukannya sebagai stewardess menyebabkan ia mempunyai hubungan yang lebih luas dan mengenal dunia yang hingga sekarang belum pernah diungkapkan para pengarang wanita Indonesia.

Titi Said, Perjuangan dan hati perempuan, Ia menunjukkan dirinya sebagai penulis cerpen dan sebuah kumpulan cerpennya telah pula terbit, berjudul. Ia menunjukkan dirinya sebagai pengenal kehidupan berbagai daerah di Indonesia yang memberinya ilham untuk menulis cerpen-cerpennya berlatar-belakang adat-kebiasaan dan kepercayaan yang berlain-lainan.

5.3.4 Angkatan '66 dan Kontemporer

Menurut beberapa ahli, setelah tahun 1966 kesusastraan Indonesia memasuki babak baru. H.B. Jassin mengemukakan hal ini dengan mengajukan gagasan tentang lahirnya Angkatan '66. Dalam tesis ini, istilah Angkatan '66 tidak diambil dalam pengertian Jassin, melainkan dalam pengertian umum sebagai penunjuk waktu yang berguna untuk memperoleh gambaran umum tentang perkembangan sastra Indonesia. Hal ini karena pendapat Jassin itu sudah dikritik oleh beberapa ahli lain seperti Ajip Rosidi, A. Teeuw, dan Idrus.

Dapat dikemukakan secara ringkas bahwa pada masa ini tradisi penulisan dari masa sebelumnya terus hidup. Hanya saja, di samping penulisan cerpen dan sastra lain yang konvensional, pada masa ini lahir pula karya-karya yang mulai menyimpang dari kaidah konvensional. Dalam peristiwa-

lahan Jacob Sumardji di atas, pada masa ini penulisan cerpen dan sastra umumnya terdiri atas model yang berorientasi cerita rakyat, yang berorientasi masalah sosial sezaman, dan yang berorientasi ide filsafat dan psikologi manusia.

Walaupun demikian, Jacob Sumardjo (1983:33) menyatakan bahwa model penulisan yang menonjol adalah model yang ketiga, yakni gaya penulisan yang diwarisi dari Armijn Pane. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1989:199) yang mencatat bahwa di samping gaya konvensional, pada masa ini suburlah penulisan yang berisi pembaharuan. Menurut Teeuw, tokoh-tokoh penting dalam langkah pembaharuan penulisan karya fiksi adalah Budi Darma, Danarto, Iwan Simatupang dan Putu Wijaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Ajip Rosidi (1977:8).

Dalam usahanya mengenali ciri karya sastra dari periode ini Idrus (1983:39) mengadakan studi kasus terhadap cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah *Horison* pada beberapa penerbitannya. Menurutnya, semua orang tampaknya setuju bahwa sastra Angkatan '66 berdasarkan Pancasila, beragama dan menentang tirani. Secara estetis semua ini berarti bahwa objek sastra hendaknya dipandang dari sudut ini, dengan bayangan unsur-unsur ini di dalamnya. Angkatan 66 menginginkan kebebasan dalam bidang politik dan kebudayaan. Oleh karenanya, Angkatan 66 bergerak berdasarkan kebebasan, keadilan, kebenaran (termasuk kebenaran agama) serta kreativitas".

Idrus selanjutnya mencatat beberapa karakteristik karya

sastra dari angkatan ini, yaitu (1) bahwa sketsa masih dianggap sebagai cerpen di Indonesia, (2) secara presentasi cerpen komplit lebih disukai daripada zaman sebelumnya (semua cerpen Armijn Pane, Asrul Sani dan bahkan Pramoedya Ananta Toer merupakan sketsa dalam pengertian ini), (3) bahwa pengarang-penaran ini lebih pandai bercerita daripada pengarang-pengarang sebelum mereka, dan (4) untungnya bahwa cerpen komplit lebih banyak daripada sketsa sebab cerpen komplit lebih memungkinkan mereka mengembangkan moral cerita tsb daripada sketsa. Dalam sebuah sketsa sebuah moral ideologi semacam itu dapat dengan mudah menguasai tokoh tunggalnya, persoalan satu-satunya dan plot satu-satunya, begitu rupa sehingga memberikan kesan hasil karya tendensius.

Karakteristik lainnya yang disebutkan Idrus ialah bahwa kebanyakan dari cerpen-cerpen itu ditulis secara "menyimpang". Sebuah penyimpangan dapat berguna bagi pengarang untuk menerangi bagian tertentu dari cerita tetapi juga dapat berupa hambatan karenanya mengganggu. Dan penyimpangan jenis terakhir itulah yang banyak ditemui dalam cerpen-cerpen tsb. Bila percaya takhyul dapat mengartikan ini sebagai tanda ketakutan akan masa depan; bila ingin menjadi psikoanalisis hal itu merupakan tanda kerinduan akan masa silam; tetapi secara teknis dalam kebanyakan hal hanya menunjukkan ketidak-sadaran dan ketiadaan rencana penulisan yang baik.

Tentang teknik penulisan, Idrus melihat bahwa banyak

cerpen yang menggunakannya dan berhasil memberikan penekanan sesuai dengan kehendak mereka pada kita, dalam penggunaan situasi lucu dan adegan bergerak; tetapi ada banyak akibat yang menghilang kadang-kadang yang terdapat pada hal yang khas (seperti pada "Bintang-bintang" oleh Ras Siregar), kadang-kadang kepada bentuk pengulangan yang tidak perlu (seperti pada "Sebuah Sketsa dari Penjara" oleh Mochtar Lubis) dan kadang-kadang untuk mengaburkan deskripsi (seperti pada "Pada Terangnya Bulan" oleh S.C. Bachri).

Gayanya dalam banyak hal menginginkan bentuk novel, kecuali "Bulan Mati" oleh R. Siyaranamual. Selain itu ada yang harus ditambahkan tentang gaya, ialah ini: bahasanya lebih ke-Jawaan daripada dulu. Kita jarang mendapatkan kata-kata bahasa daerah lainnya. Keluasan pengarang-pengarang tampak dengan seimbang terbagi antara Sumatra, Jawa serta Sunda: tanpa memandang pengarang dari lain daerah. Laporan data pengarang: 8 dari Sumatra, 8 dari Jawa, 5 Sunda, 1 Bali, 1 Ambon serta 2 dari Sulawesi.

Penokohan kian kurang mendapat perhatian dari pengarang-pengarang. Sebagaimana dikemukakan oleh Trisno Sumarjo dalam sorotannya atas cerita pendek "Perempuan dan Anak-anaknya" oleh Gerson Poyk dalam *Horison* No. 5 966. Trisno memberikan alasan-alasan bagi kelemahan dalam penokohan: mengabaikan penggambaran yang mendetail serta terlalu banyak kebenaran subjektif pengarang dalam tokohnya.

Menurut Idrus semua pengarang Indonesia dapat termasuk Angkatan 66 setelah melihat bahwa Mochtar Lubis dan Trisno

Sumarjo (anggota Angkatan 45) dapat dengan berhasil menerapkan ideologi dalam karya terakhir mereka. **Mochtar Lubis** dalam "Kuburan Keramat" membiarkan tokoh utamanya menggali sebuah kuburan suci dan membiarkan pendapat modern membahas beberapa aspek dalam Islam. Tokoh ini diterima karena dia melakukan semua ini demi orang banyak serta agama dan bukan untuk diri pribadinya. Ia berakting sesuai dengan Pancasila dan agama dalam kebebasan yang diberikan kepadanya.

Trisno Sumarjo dalam cerpennya "Asran" membiarkan tokoh utamanya hidup dan diberi makan oleh seorang Belanda, sesuatu yang beberapa tahun yang lalu terlarang. Tetapi seniman Asran ini tidak pernah memikirkan pelarangan itu, dia tahu bahwa dirinya berpijak teguh-teguh atas bumi dan tidak dapat secara mudah dipengaruhi oleh bekas musuhnya: lebih lagi dia tahu apa yang dikehendakinya, viz. uang bagi ongkos ibunya berangkat naik haji ke Mekah.

Ulasan lain tentang cerpen pada masa ini dikemukakan oleh Wildan Yatim. Wildan Yatim menelaah cerpen-cerpen yang terbit sejak tahun 1966 hingga sekarang, yang terdapat dalam majalah *Horison* dan *Sastra* penerbitan kemudian, atau terbit berupa buku kumpulan cerpen. Pengarang yang baru menulis 1-2 cerpen yang belum terlihat cirinya dan tidak mengetengahkan sesuatu yang baru, tidak dibicarakannya. Beberapa pengarang ada yang menulis cerpennya sebelum tahun 1966, tapi karena baru tahun mutakhir terbit berupa buku kumpulan, maka dibicarakannya.

Menurut Yatim (1983:80) kita memiliki naluri mencari

sesuatu yang baru, tapi dalam pada itu memiliki kecintaan akan leluhur, serta ketakutan untuk melepaskan pijakan dari nilai asal. Karena itu, walaupun pada tiap angkatan kesusastraan akan selalu timbul usaha pembaruan, namun pengucapan baru itu tak boleh sering terjadi, dan tak boleh pula terlalu banyak berlangsung pada individu yang mengemban angkatan itu. Tak boleh sering, karena pembaruan membutuhkan waktu untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan individu yang tak melakukan pembaruan dapat pula beradaptasi dalam memasyarakatkan diri dalam pembaruan itu. Sedang waktu untuk saling adaptasi itu memakan waktu lama sekali. Kalau waktu adaptasi tak cukup lama, maka pembaruan dan masyarakat sekitarnya akan tak saling mengerti.

Pembaruan pada angkatan 1966 berlaku baik dalam penggarapan tema maupun dalam bentuk. Penggarapan tema sekarang sudah lebih menukik mencapai relung gelap, lebih bebas dan lebih menyentuh halus. Lebih bebas, karena setiap pengarang sekarang tidak lagi dibebani pikiran untuk bertumpu pada suatu ideologi golongan dan partai politik, yang dulu malah diharuskan. Lebih menyentuh halus, karena kini jaman membina negara dan bangsa dengan pikiran tenang dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terbatuk-batuk dan puyeng oleh asap perang.

Ciri pembaruan Angkatan 45 terhadap Pujangga Baru ialah: Kalimat padat, tak suka kata berbunga-bunga, langsung pada persoalan, membuat ungkapan baru sendiri serta tidak lagi senang memasukkan pepatah-pepitih. Dalam menggarap tema

mereka dapat menulis lebih lega dari angkatan sebelumnya, suka berjalan lurus di tengah lapangan dan umumnya mengenai perjuangan kemerdekaan dan eksekusi yang timbul oleh revolusi. Dalam adaptasi pembaruan terhadap lingkungan, secara umum dapat disebut Angkatan 45 membuat cerpen dengan kalimat padat, tapi masih mengikuti cara bercerita yang berlaku pada Pujangga Baru. Jalan cerita sebagaimana adanya bercerita, berkabar disebut di Minangkabau

Pada cerpen yang ditulis setelah tahun 1966 ada pembaruan yang digarap oleh 1-2 pengarang. Dalam mempergunakan kalimat padat, tak berbunga-bunga, kamera opname diletakkan dekat ke objek, yang kadang-kadang begitu dekat sehingga terlihat pori kulit pelaku. Pengutaraan suatu masalah atau adegan langsung tapi menyentuh halus tanpa pemaparan dalam banyak kalimat.

Bahan atau penggarapan tema pun ada kemajuan setelah tahun 1966. Ada beberapa cerpen yang menggarapnya lebih meningkat dari bahan yang sudah biasa, ada pula yang menjelajah bahan baru. Kuntowijoyo tergolong pengarang yang menggarap tema lama yang lebih menukik dan menyebar, seperti dalam keresahan orang tua renta, perasaan perempuan yang mudah terharu, kerinduan terhadap masa kecil, atau sikap ingin memperbodoh orang kampung sederhana.

Yang menggarap bahan tema baru ialah seperti Umar Kayam tentang kesepian manusia di tengah rimba kota dunia, di tengah keramaian dan kemoderenan hidup, kejahatan moral orang sebagai eksekusi kehidupan kota dunia itu, dan keanehan

perasaan seorang istri terhadap suami. Chairul Harun menggarap kejiwaan masyarakat kampung di Minangkabau terhadap seseorang anggota kaumnya yang dianggap telah berpaling. Nasjah Djamin tentang perkawinan antara orang asing perantau dengan penduduk pribumi, mengungkapkan pandangan rakyat Jepang terhadap perang, pengaruh Barat, kapitalisme dan industrialisasi yang mengobrak-abrik kehidupan tradisional mereka, sehingga angkatan mudanya menggapai-gapai megap dalam lautan kesepian dan keresahan.

Ada bahan tema yang sudah lapuk dan umum dicoba diperbaharui dengan penggrapan menjungkir atau dilukis dengan warna buram legam, seperti dalam cerpen Budi Darma dan Danarto, dan pada beberapa cepen mutakhir Putu Wijaya. Yang digarap kedua yang pertama sebetulnya tak lebih dari dosa umum didunia, perbuatan zina dan hukum karma, kesemena-menaan umum manusia yang berkuasa terhadap rakyat jelata, dan yang semacam itu, yang sesungguhnya tidak menyentuh dan bahkan tidak berfungsi sama sekali karena memang sudah habis dan bergeser terus.

Karya mereka lebih bersifat esei daripada cerpen. Atau kalau mau juga disebut cerita, semacam sketsa saja. Sebuah cerpen haruslah menampung kehamilan auatu kesan yang menonjol yang diseleksi oleh batin yang beresonansi akan getaran alam sekitar. Bukan menampung kesan umum. Kalau dilepaskan bagian-bagiannya yang bergelambir, maka sesungguhnya cerpen-cerpen seperti "Kritikus Adinan", "Dua Orang Lelaki", "Rintrik", "Armageddon", dan "Labirinth", hanya

sketsa hidup manusia pada umumnya yang dilukis dengan kalimat-kalimat atau adegan yang bertinta hitam.

Dalam penggunaan bahasa sudah terang lebih maju cerpen sekarang dibandingkan dengan cerpen sebelum tahun 1966, meski masih banyak di antar pengemban angkatan ini gamang melangkah jauh ke arah perubahan dan pembaruan. Penggunaan bahasa yang maju terdapat pada serpen Umar Kayam, Putu Wijaya, Gerson Poyk, Arswendo Atmowiloto dan Fadli Rasyid. Dengan menggunakan kalimat yang tegas, ringkas, cerdas, tapi menyentuh. Ungkapan-ungkapan baru pun banyak muncul.

Di luar adanya pembaruan, banyak sekali cerpen kita yang melihat bentuk dan isinya lebih bersifat sketsa atau potret. Isi terlalu banyak dicuati dan dibelintangi oleh ide dan materi yang meleleh, yang diungkapkan secara langsung dan terpapar, sehingga sentuhan dankeharuan tertindih. Pada umumnya pengarang kita lebih mementingkan pesan yang harus dimasukkan dalam ceritanya. Padahal dalam suatu karya sastra bentuklah pertama-tama yang perlu, baru menyusul isi.

Selanjutnya Yatim membicarakan beberapa tokoh dari angkatan ini. Yang pertama adalah **Gerson Poyk** pengarang ini cerpenis kawakan. Telah menulis sejak majalah *Kisah*. Cerpennya yang baru dapat kita baca dalam *Horison*. Ada dua buku kumpulan cerpennya, *Matias Akankari* dan *Oleng Kemoleng* yang sebagian besar isinya telah dimuat dalam majalah.

Ia pengarang pelukis penderitaan rakyat jelata, pengarang pahit getir kehidupan. Dalam kumpulan *Matias Akankari* terasa jalan cerita karikatural, sketsa melulu, kecuali

"Reuni". Tapi dalam cerpen yang dimuat *Horison* belakangan terasa kemajuan besar dalam gayanya bercerita maupun dalam menggarap tema.

Membaca cerpennya mengingatkan akancerpen Wiliam Saroyan yang beralun gemulai, sering sendu, seperti dibawa naik perahu di telaga. "Sore itu Mataku Berkunang-kunang", "Surat Saban", "Reuni", "Tepuk Tangan Perjalanan", "Si Keong", dan "Perempuan dan Anak-anaknya" adalah cerpen yang membina tugu kesusastraan nasional kita.

Ia sangat peka terhadap penderitaan rakyat, dan dia tuangkan keluh kesah dan erang mereka dalam kalimat mutiara. Dalam "Perempuan dan Anak-anaknya" dilukiskan kebalauan sekitar peristiwa gestapu. Bagaimana seorang tokoh Gerwani dan suaminya mati didaulat rakyat, punya anak banyak, menghadapi suasana yang tegang dan keruh. Akhirnya mati mendadak di tempat tidur karena goncangan jiwa. Kita terharu akan anak-anaknya yang mulutnya disumpal dengan tebu dan ubi, dan harta benda telah habis dijual.

Umar Kayam, walaupun bukan pengarang cerpen produktif, telah memperlihatkan bahwa orang Indonesia mampu menulis cerpen menandingi orang Barat. Menulisnya lancar, lincah, dan kocak. Ia dibekali pengetahuan luas, pengalaman banyak, perhatian terhadap yang kecil-kecil dan kegesitan mengingat kembali peristiwa-peristiwa remeh di masa lampau.

Tema ceritanya tentang kesepian dan kerinduan, dibumbui dengan hubungan lelaki perempuan. Ia tampak tak mengedepankan masalah moral dan penderitaan rakyat seperti Gerson

Poyk. Tokoh-tokohnya mirip Don Juan, perlente, suka berse-
nang-senang. Tokoh-tokoh yang bersih kulitnya yang dipungut
dari masyarakat menengah atas.

Kuntowijoyo adalah pengarang yang menguasai pengetahuan
tentang kehidupan pedesaan Jawa dan kehidupan beragama
(Islam). Cara bercerita tak beralun tinggi; datar saja
seperti kita mendengar gamelan Jawa. Ia mengutamakan adegan
batin; adegan lahir dalam bentuk percakapan ia tak terlalu
lincah. Pelaku lebih banyak merenung dan menimbang-nimbang.
Kata-kata yang dipakai pun dari duni sehari-hari, tanpa
ungkapan-ungkapan menonjol yang digagas sendiri.

Ia termasuk pengarang cerpen yang bernafas panjang.
Semua ceritanya bagi orang Indonesia adalah panjang. hanya
Umar Kayamalah yang menjadi saingannya dalam membuat cerpen
panjang. Sayangnya ia sering bertingkah dengan mengulur-ulur
waktu dan menyimpang sebentar memetik bunga tau menangkap
capung. ia gemar sekali menokohkan orang tua, dan kecina-
taannya yang besar akan hidup mereka yang papa dan kesepian.
Dilukiskan pertarungan antara tahyul, rasio, dan ajaran
agama. pada beberapa cerpen terasa penokohan dan adegan
mengambang dan dibuat-buat, seperti dalam "Mengail Ikan di
Sungai", "Samurai", dan "Burung Kecil Bersarang di Pohon".

Chairul Syahril adalah pengarang yang gaya bahasanya
lincah, pemakaian kata padat, dan menandakan bahwa penarang
ini sangat mahir bertutur. Ia suka mengisahkan manusia-
manusia pribadi yang lunak dan penyakitan dalam pakaian
garang yang bertaburkan bintang kekuasaan. Sepintas tampak

pengarang ini melukiskan gugatan sosial sederhana, tetapi sering dia telah menukik sampai pada pandangan hidup dan psikologi kelompok massa, yang belum pernah diungkap pengarang sebelumnya. Untuk mulai menulis ia lebih dulu membuat persiapan yang luas, meyakinkan. "Sang Gubernur" merupakan salah satu contoh penguasaannya yang luas akan masalah yang akan ditulis.

Ceritanya banyak berkisar pada peristiwa pemberontakan PRRI di Sumatera serta karat yang sukar dikikis dan pekung yang sukar disembuhkan sebagai sisa pemberontakan itu, terlebih karena didempet pula oleh komunis.

Asrul Sani, karya-kayanya sudah lama diterbitkan. Tetapi buku kumpulan cerpennya yang baru terbit tahun 1972. Gaya berceritanya lincah, banyak kocak, dengan kalimat-kalimat yang padat.

Putu Wijaya merupakan pengarang adegan batin dan mengingatkan kita pada cerpen-cerpen Sherwood Anderson. Temanya tentang kemanusiaan dan moral. Bahasanya lancar, lincah, dan banyak mengantarkan ungkapan baru yang bagus.

Syahril Latif, cerita-ceritanya sendu, dengan susunan kata yang indah menyentuh sampai ke relung hati, banyak memberi ungkapan baru. Beberapa cerpennya lebih berupa sketsa atau karikatur, atau suatu bagian cerita yang hanya sampai pertengahan kurva, namun karena memiliki komposisi yang harmonis, sketsa-sketsa demikian jadi prosa yang indah, seperti pada "Potret Senja", "Perjalanan Senja", "Pasien-pasien", "Taubah", "Aisah", "Nana", "Kabut Pegunungan",

"Saudaraku Usman", dan "Alice".

Cerpennya yang utuh sebagai cerpen dan berhasil ialah "Fatwa-fatwa tak Sampai" dan "Sebuah Nyanyian Keluarga". Beberapa cerpennya dipecah-pecah atas banyak bab-bab pendek, sebagai ciri bentuk prosa pengarang ini. Tetapi pemecahan atas banyak sekali bab itu, kadang-kadang terasa kabur batasnya, dan tak konsekuen pula, malahan mengurangi kepadatan, dan seperti memperlihatkan pengarang canggung merangkai alinea dan adegan.

Cerpennya yang terbagus adalah "Sebuah Nyanyian Keluarga". Cerpen ini mengisahkan seorang sarjana baru tamat yang luntang-lantung mencari pekerjaan di Jakarta.

Nasjah Djamin, pengarang ini sudah lama muncul di arena kesusastraan kita, seangkatan Gerson Poyk. Kumpulan cerpennya yang pertama ialah *Sekelumit Nyanyian Sunda* dan yang lainnya ialah *Sebuah Perkawinan*.

Semua cerpen pada kumpulan kedua di atas mengambil bahan dari Jepang, seputar pengalaman perantau di sana. Gaya berceritanya biasa-biasa saja. I termasuk pengarang yang tak suka adegan mengejutkan, penggunaan kalimat sederhana, dengan kata-kata biasa. Kurang sekali terasa keindahan dalam rangkaian kalimat atau adegan.

Kalau Umar Kayam hanya sekejap di Jepang, ia dapat mengutip pada kita bagaimana teh disana kehijauan, tapi Nasjah tidak sempat menceritakan bahan menyentuh demikian. Kita dibawa kepada onggokan belantara Jepang dengan aneka kemoderenan dan hiruk pikuknya, dan dalam bercerita itu dia .pa

sumpal-jejalkan bahan Jepang yang dia amati itu ke mulut kita. Kita pembaca sering terantuk-antuk, harus meloncat-loncat dan brsijingkat dan menyisih menghindari bangkar-bangkar kayu, onak duri dan kawat berkarat dan drum-drum serta tong kosong yang ditebarkan pengarang.

Pengarang suka sekali membuat *flashback*, sehingga kita seperti berjalan melewati batu karang besar yang harus dipanjati dulu untuk sampai ke balik.

Muhamad Fudoli, kebanyakan ceritanya berbahankan pengalaman ketika tinggal studi di Mesir. Ia tergolong pengarang yang produktif. Cerpennya banyak berupa sketsa ringan, kurang perkembangan tokoh, dan dikorek-korek pada lapisan tipis permukaan saja. Temanya kesepian di perantauan yang jauh, hubungan wanita-pria atau masalah seksual dan kadang-kadang berfilsafat tentang hidup dan mati.

Sesungguhnya banyak yang dapat dia ungkapkan bagi pembaca di tanah air tentang kehidupan orang Mesir dan kemoderenan kota Kairo. Tapi rupanya ia tak gemar menghidangi kita dengan itu. Ia termasuk kikir pada kita. Seperti dalam "Orang Asing", kita tahu sedikit saja kemoderenan hidup orang Kairo, dan Jakarta kita kalah jauh, dengan hanya memasukkan mata uang, naik timbangan, berat tubuh sudah tertera pada kartu yang kemudian menyembul. Yang agak banyak diungkapkan kehidupan orang Mesir ialah dalam "Syambari", yang menyajikan lukisan hidup pedesaan di luar kota Kairo. Bagaimana orang makan pada satu piring besar beramai-ramai, tetangga yang menghormati tamunya hanya memberikan segelas

teh karena miskinnya, dan gadis yang mau memperlihatkan muka pada pemuda tamunya, sungguh menarik diikuti.

Cerpennya yang terbaik ialah "Jendela" dan "Saat Itu pun Tibalah". Yang pertama renungan tentang hidup dan kematian, dalam kerinduan akan kampung halaman dan tanah air sendiri, diresonansikan ketika duduk di jendela waktu dalam keadaan sakit dan melihat siapa-siapa yang lalu. Ceritanya sederhana, wajar, dan berbobot. Cerita kedua tentang kawin di kampung halaman, dengan gadis yang belum dia kenal karena baru datang dari luar negeri, selama tujuh tahun di sana, dan datang-datang terus dikawinkan orang tua.

Jalan cerita pengarang ini datar saja, tak suka adegan tegang atau dadakan, kecuali sedikit pada "Salon Blanc". Ia pun menggunakan bahasa sehari-hari saja, tak suka membuat ungkapan baru.

Ras Siregar, gaya bercerita lanar, tapi lebih sering dengan kamera jauh. Ketika ia membawa kamera dekat-dekat ia suka berpaling, seperti takut mengopnamenya dengan terperinci, karena kurang penghayatan. Beberapa cerpennya memakai peristiwa yang dibuat-buat, seperti "Muntik No. 11" dan "Ia Datang Malam Hari"

"Sebuah Analisis" dan "Ketika Jadi Asisten" cerita ringan di laboratorium kimia. Meski kalimatnya datar, kurang menyentuh, tapi wajar. Sesungguhnya kehidupan kehidupan laboratorium dan perkebunan, baru pengarang ini yang menggarap dalam cerpen kita. Baik sekali jika ia menelorkan lagi cerpen dari dunia sana.

Tema ceritanya keekcewaan dengan perempuan, dengan penukikan yang biasa dan tipis. Tak ada yang baru pada pengarang ini sejak ia masih rajin menulis dalam *Kisah dan Sastra* dulu.

Pada "Muntik No. 11" terasa banyak kalimat berbobot dan indah, berasal dari penghayatan rupanya. Tapi tidak semua. Cerita ini mencoba memahat sekadar bagaimana perjuangan kemerdekaan berlangsung di suatu perkebunan di Sumatra Utara dulu.

Satu lagi cerpennya yang baik adalah "Bintang-bintang", tentang seorang yang mula-mula pura-pura gila, oleh eksese perjuangan dan revolusi, kemudian jadi betul-betul gila ketika ia ternyata keliru waktu akan melaksanakan balas dendam terhadap seseorang di suatu kota besar. Sayangnya, dekat pada penyelesaian napas pengarang hampir habis, sehingga diselesaikannya cepat-cepat dan remeh.

Banyak kalimat indah dalam cerpen ini yang menjadi ungkapan khas pengarang.

S.N. Ratmana, pengarang kawakan ini sudah menulis sejak zaman *Kisah*. Bahasanya dengankata-kata sehari-hari, adegan-adegan longgar tapi lancar, dan tak ingin membuat ungkapan-ungkapan baru. Tak pula suka adegan-adegan menegangkan. Seperti halnya Kuntowijoyo, irama jalan ceritanya seperti kita mendengar gamelan Jawa.

Kalau dibandingkan dengan cerpen-cerpennya tahun 50-60 an, sekarang tampak ia lebih menukik pada watak dan tokoh. Gaya bercerita tampak sudah konstan, dan itulah miliknya.

Melihat apda penggarapan watak ia telah dapat meningkatkan diri dari dulu. Dari sekian banyak pengarang kawannya seangkatan yang kandas di tengah jalan, pengarang ini di antara sedikit yang dapat bertahan menulis, meski tak dapat disebut produktif. Batang sekali setahun tampak juga muncul cerpennya di *Horison*.

Bahan ceritanya banyak berkisar pada kehidupannya sekeluarga. Bahkan beberapa di antaranya memakai tokoh aku dengan nama pengarang sendiri. Tampaknya pengarang ini tak suka pergi jauh berlumur tangan dan masuk jalan becek keluar dari pekarangan sendiri, yang dengan cara demikian ia berharap cerita-ceritanya yang muncul berasal dari penghayatan yang dalam. Ketika pengarang mencoba menggarap cerita yang jauh dari halaman rumahnya sendiri, seperti "Persona Non Grata", terasa cerita jadi longgar dan banyak gelombang hawanya.

Cerpennya yang paling berkesan adalah "mendiang". Mengisahkan penderitaan seorang wanita, yang pernah jadi murid tokoh aku. Wanita ini berpendirian jusru wanitalah yang harus aktif menghadapi pria kalau roman mereka bukan tergo-long cantik. Kemudian ia pernah terdengar jadi pelacur, lantas kawin dengan Cina yang umurnya jauh lebih tua. Akhirnya wanita malang yang penuh derita batin itu mati melahirkan.

Putu Arya Tirtawirya, bahan ceritanya sebagian besar mengenai masyarakat Bali. Ringan-ringan, sebagian besar tentang Cinta dan hubungan kekeluargaan. Pengarang sedikit

sekali mengetengahkan konflik, kurang suka menggambarkan suasana lingkungan dan adegan tegang. Jalan cerita berjalan pelan, dan cara memaparkan pun datar. Tak ada susunan kata baru atau ungkapan baru yang menonjol. Penggarapan tema masih sederhana, kecuali pada "Dan Api pun Berkobar" dan "Menitip Anak-anak".

Satyagraha Hoerip, sebagian ceritanya tuangan pere-nungan belaka, miskin akan adegan fisik tapi kaya akan adegan batin. Jalan ceritanya sering meloncata-loncat, sehingga yang membaca tersandung-ssandung. Ceritanya banyak dijejali filsafat kehidupan, ketuhanan dan budi pekerti. Segi keindahan dan lantun bahaa seirng tercecercer dan tersi-sih, dan kuran gmenyentuh keharuan. Melihat pada gaya dan bahan ceritanya ia dapat digolongkan kepada kelompok Budi Darma, Danarto dan Putu Wijaya

Cerpennya yang menonjol adalah "Pada Titik Kulminasi". Mengisahkan pergulatan batin seorang tokoh pengganyang Gestapu/PKI, yang merasa terpaksa harus membunuh ipar sendiri. Kemudian ternyata ia ditolong oleh teman-teman untuk melakukan pekerjaan berat itu. Ia pintar mengungkapkan ironi kehidupan.

Julius R. Siyaranamual,, gaya berceritanya spsifik, unik, padat, dijejali ungkapan filsafat hidup. Cara bercerita mirip Budi Darma dan Danarto. Ungkapan-ungkapan filsafat itu demikian berjejal sehingga lantun bahasa tercecercer dan hampir tak menyentuh keharuan pembaca, sehingga cerita terasa kering.

Bahasa lancar, dan tanpa kalimat-kalimat ungkapan yang menonjol. Tema ceritanya tentang kekasaran, pembalasan dosa dan fatwa keagamaan, tapi tidak tampak usaha untuk menukikkan masalah dengan usaha sendiri. Cerpennya pendek-pendek, sesuai dengan kepadatan cerita dan berjejalnya ide atau pesan yang ingin disampaikan.

Ali Audah, pengarang ini tak gemar adegan fisik, lebih banyak adegan batin. Tak suka ketegangan. Tema cerpennya mengenai penderitaan hidup manusia sehari-hari, dan jika diungkapkan dengan kefilosofan-afilosofan terasa kaku dan sulir dipahami. Dialog kering, dan sering kurang mesra atau akrab.

Pada umumnya ceritanya berupa sketsa. Tidak memperhatikan perkembangan watak. Kalau jalan cerpennya diibaratkan bentuk kurva, maka kurva Ali Audah hanya separuh. Separuh naik, separuh turun.

Yang terbaik dari kumpulannya itu ialah cerpen "Mardi-ah". Seorang perempuan melahirkan pertama kali dengan ditolong dukun. Pingsan setelah bayinya lahir, pesan ambulans tapi tak datang. Suami pun belum juga pulang. Ternyata suami itu mengalami kecelakaan lalu-lintas, dan sekarang berada di rumah sakit.

Jalan cerita baik, lancar, kenangan masa lampau dan peristiwa yang terjadi berpadu secara seimbang.

Wilson Nadeak, sebagian besar cerita pengarang ini tentang gerja, pendeta, dosa dan doa. Dalam kumpulan cerpen *Ketika Badai Bertiup* dijumpai sketsa-sketsa yang penggarapan

temanya sederhana saja, namun gaya bahasanya lancar. Cerita yang tampak digarap dengan baik dalam kumpulan iniialah "Kematian yang Damai", Kisah seorang tua keturunan kulit putih yang disuruh pulang ke negeri asal oleh para pemuda yang sedang bergolak melawan penjajah, sedang ia merasa bahwa di sinilah tanah airnya. Orang tua itu kemudian mati di ruang gereja, selesai berjamaah.

Pelukisan perasaan sederhana dan fragmentaris, tapi menyentuh keharuan.

Sori Siregar. Sori siregar dapat dimasukkan ke dalam penulis cerpen konvensional. Bahasa beriak biasa, penggarapan tema banyak di permukaan, kurang memadu peristiwa dan suasana lingkungan, sehingga terasa kering. Cerpennya yang lumayan ialah "mata yang Jauh Kasihan", rupanya berasal dari pengalaman yang dihayati sendiri ketika tinggal dengan keluarga di suatu kota besar dunia di luar negeri (London).

Selanjutnya cerpennya lebih berupa sketsa-sketsa pendek, yang mencoba berfilsafat tentang dosa, pembalasan, psikologi dan kritik sosial-pemerintahan. Cerpen-cerpen itu berjejal dengan pesan dan ide atau kritik, sedang keindahan dan gaya bahasa dinomorduakan.

Cerpen "Suami Nyonya A" yang juga mengambil bahan dari pengalaman tinggal di luar negeri, sesungguhnya suatu tema dan bahan cerita yang menarik untuk ditulis. Sayangnya pengarang ini bernapas pendek, dan tak berusaha mengamati sesuatu yang halus dan kecil di tengah pengalaman dan penglihatan baru yang besar di luar negeri itu, sehingga mengangkat

karyanya itu macam "kimono Biru buat Istri" Umar Kayam

Budi Darma, ini pengarang yang secara kuantitatif paling produktif dalam *Horison*. Sayang cerpennya banyak yang kurang diseleksi. Banyak cerpennya yang berupa sketsa mentah, seperti "Dua Laki-laki" "Secarik Surat", "Laki-laki Setengah Umur", "Tanah Minta Digarap" "gadis", dan "Sahabat Saya Bruce". Tema cerita: seks, hukum karma, perbuatan semena-mena penguasa terhadap orang lemah, sikap masa-bodoh manusia umumnya.

Gayus Siagian, seperti halnya Asrul Sani cerpen-cerpen pengarang ini sesungguhnya ditulis sekitar 25 tahun berse- lang, pada masa awal revolusi. Tapi diterbitkan berupa kumpulan cerpen - mungkin untuk dokumentasi kesusastraan nasional - baru tahun 1971. Berbeda sekali terasa dengan gaya bercerita Asrul. Mirip cerita roman picisan Medan yang populer sebelum Perang Dunia Kedua. Kamera pengarang diso- rotkan dari bukit, sehingga gerakan tokoh seperti semut tampak bagi pembaca. Dari 8 cerpennya dalam *Perpisahan*, sebagian besar, melihat pada bentuk dan jalan cerita, lebih baik disebut sketsa atau sinopsis novel.

Jalan cerita rata, tiada ketegangan atau kejutan. Ketika pengarang menyebut seseorang pelaku mati atau celaka parah, tiada terasa keauran dalam diri kita.

Arswendo Atmowiloto, cerpennya pada umumnya berbentuk dan bersifat sketsa, pendek-pendek. Di dalamnya dia coba berfilsafat tentang hidup, neraka, pembalasan dosa, dan tentang hubungan batin pasangan laki-perempuan. Pengarang

ini menulis seperti tupai, tapi kadang-kadang ia menggelepar kena sawan, dan kita tak dapat lagi mengikuti jalan pikirannya. Bahasanya lancar, lincah, binal. "Burung-burung dari Dahan ke Dahan", "Bunga-bunga", "Film Biru", "pertimbangan", dan "Cerita Pendek" semua ditulis skematis sekali.

Fadli Rasyid, inilah pengarang berbentuk lukisan. Cerita berputar dan bergoyang di tempat, dengan kalimat lancar, indah dan ungkapan-ungkapan baru yang ditimang-timang lebih dulu. Pelukisan suasana alam sekitar tokoh mempesona dan jernih.

5.4 Tinjauan atas Kedudukan Kumpulan Cerpen *Berhala* karya Danarto dalam Kerangka Tradisi dan Pembaruan Penulisan Cerpen Indonesia

Dilihat dalam Kerangka Tradisi Penulisan Cerpen Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Jacob Sumardjo di atas, kiranya dapat dikemukakan bahwa cerpen-cerpen Danarto termasuk ke dalam tradisi penulisan cerpen yang berorientasi pada gagasan filsafat dan persoalan psikologi tokoh. Walaupun demikian, sejalan dengan perkembangan karir kepengarangan Danarto seperti yang dikemukakan oleh Umar Kayam (1987:xi), cerpen-cerpen Danarto semakin menunjukkan perhatiannya pada tradisi penulisan cerpen yang berorientasi pada masalah sosial sezaman. Ini terlihat dari munculnya tema-tema kemasyarakatan mulai pada kumpulan cerpen *Berhala*. Selain itu, Danarto juga menaruh perhatian pula pada tradisi yang berorientasi pada cerita rakyat seperti tampak pada pemanfaatan tema maupun tokoh dan nama tempat dari cerita rakyat.

Walaupun demikian, sebagai kecenderungan utama, cerpen-cerpen Danarto cenderung berorientasi pada gagasan filsafat dan persoalan psikologi tokoh (manusia). Secara lebih khusus lagi dapat dikatakan bahwa cerpen-cerpennya berorientasi pada gagasan filsafat mistik yang menekankan kesadaran akan kesatuan semesta (mikrokosmos dan makrokosmos). Hal ini sangat menonjol pada kumpulan cerpen Danarto yang awal, yaitu *Godlob* dan *Adam Makrifat*, dan tetap hadir pada kumpulan cerpen *Berhala*. Pada *Berhala* kecenderungan ini tampak pada struktur cerita, yakni pada cara Danarto menutup cerpen-cerpennya: cerpen-cerpennya selalu ditutup dengan adegan yang luar biasa, fantastis, atau tidak masuk akal sehingga memaksa pembaca untuk menafsirkannya sebagai simbol. Dan simbol ini sudah terdapat pada judul kumpulan ini: *Berhala*. *Berhala* adalah simbol dari kepercayaan dan penyembahan yang salah karena manusia ditundukkan oleh benda-benda lahiriah.

Uraian di atas dapat dilanjutkan dengan tinjauan berdasarkan kerangka tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi, Idrus dan Wildan Yatim. Ajip Rosidi mengemukakan bahwa pada mulanya cerpen Indonesia ditandai oleh tema cerita yang hanya untuk tujuan membuat pembaca tertawa, akan tetapi kemudian berisi kehidupan, keharuan dan kesedihan manusia, kemelut kehidupan pada zaman malese, cemoohan terhadap penjajah dengan kata-kata yang terus terang dan kasar, kalimat yang pendek dan bersahaja. Isinya tidak perlu logika panjang dan ilmu jiwa

yang berbelit-belit. Dilihat dari segi temanya, cerpen-cerpen *Berhala* Danarto tidak dapat dimasukkan ke dalam angkatan ini karena tema atau permasalahan yang dikemukakan oleh Danarto tidak berisi hal-hal yang lucu, pada saat malese dan mengkritik penjajah Jepang. Tapi, kalau dilihat dari segi kalimat dapat dikatakan termasuk angkatan '45 karena Danarto menggunakan kalimat yang pendek dan jelas. Karena penulis tidak menganalisis karangan Danarto dari segi bahasa, maka penulis tidak memasukkan karangan Danarto ke dalam kerangka tradisi yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi.

Pada kerangka yang dikemukakan oleh Idrus terlihat ciri-ciri yang menonjol dikemukakanya pada: tema bersdasarkan ideologi, yaitu Pancasila, beragama dan menentang tirani, menentang kesenian sebagai alat propaganda, menentang Lekra dan Neo-Lekra. Dari segi permasalahan yang dikemukakan Danarto tidak termasuk pada kerangka ini.

Pada kerangka yang diajukan oleh Wildan Yatim yang merupakan kumpulan cerpen-cerpen yang terbit setelah tahun 1966, maka dapat dikatakan cerpen-cerpen Danarto termasuk ke dalam Angkatan Mutakhir. Sekalipun Wildan Yatim tidak mengakui Danarto sebagai pengarang cerpen yang baik yang hanya berupa sketsa dan isinya hanya mengulang masalah yang telah basi, namun kita tidak bisa melupakan pendapat dari beberapa tokoh sastra lain. Teeuw (1898,119) menganggap bahwa Danarto termasuk berhasil dalam usaha pembaruan demikain juga dengan pendapat Sapardi Joko Damono, yang menganggap cerpen-cerpen Danarto sebagai trend baru.

Berdasarkan catatan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Danarto termasuk ke dalam cerpenis angkatan mutakhir dengan pembaruan yang dilakukannya. Dari segi alur, semua alur dalam cerpen Danarto diakhiri dengan peristiwa yang tampak tidak logis. Dari segi penokohan, penokohan terdiri dari manusia biasa, namun memiliki jiwa malaikat. Dan dari segi permasalahan, permasalahan yang dikemukakan Danarto berdasarkan gagasan tasauf.

Ketiga hal tersebut dikatakan sebagai pembaruan yang dilakukan oleh Danarto, karena berdasarkan data-data yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi, Idrus, dan Wildan Yatim ketiga hal tersebut belum dikemukakan pada cerpenis-cerpenis sebelumnya.

esb



